

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

Menurut Istarani (2012:10) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dihasilkan atau dibuat. Selain itu, menurut Indrawati (2014:14) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Secara umum model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru untuk memilih komponen proses dalam pembelajaran teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan penggunaan model pembelajaran tertentu dalam proses belajar mengajar, maka guru dapat mengetahui taktik, teknik, strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Model pembelajaran memiliki fungsi khusus yaitu:

1. Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.
2. Membantu guru dalam menentukan cara dan saran untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.
3. Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran.
5. Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat.

6. Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
7. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
8. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.
9. Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar.
10. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Ketika menerapkan suatu model pembelajaran, maka guru akan mengamati aktivitas belajar dan mengajar dalam suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Shoimin (2014: 55) menjelaskan bahwa model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus. Ciri – ciri tersebut adalah:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2.2. Model Pembelajaran Kolaboratif

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran Kolaboratif

Terdapat banyak pendapat yang menjelaskan pengertian model pembelajaran kolaboratif, diantaranya adalah:

1. Menurut Barkley (2014: 4) model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.
2. Menurut Warsono (2012: 55) model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang lebih menekankan kepada pentingnya interaksi peserta didik dari pada aktivitas mandiri peserta didik.
3. Menurut Sato (2007: 58) model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai

kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, tetapi para peserta didik dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok.

Seperti yang telah dijelaskan pada teori pembelajaran yang melandasi pembelajaran kolaboratif bahwasanya model pembelajaran kolaboratif hampir sama dengan model pembelajaran kooperatif, persamaan keduanya yaitu sama-sama melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok. Namun antara pembelajaran kolaboratif dengan pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan. Menurut Warsono(2012: 55) perbedaan pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif dapat diamati melalui Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Beda Antara Pembelajaran kolaboratif dengan Pembelajaran kooperatif

Indikator	Pembelajaran Kolaboratif	Pembelajaran Kooperatif
Falsafah	Lebih menekankan kepada pentingnya interaksi peserta didik dari pada aktivitas mandiri peserta didik	Lebih menekankan kepada adanya kerja sama dari pada belajar secara kompetitif
Formalitas	Dapat berlangsung formal, nonformal maupun informal	Umumnya berlangsung di sekolah formal
Jumlah siswa	Disukai dalam kelompok kecil 2-7 orang, namun bisa juga dalam kelompok yang anggotanya antara 8-15 orang, bahkan lebih dari 20 orang	Umumnya dalam kelompok kecil 2-6 orang, jika jumlah siswa berlebih dapat sampai 8 orang, paling disukai adalah kelompok beranggotakan 4 orang
Struktur Pembelajaran	Lebih luwes	Tersruktur ketat, struktur ini mirip dengan sintaks menurut konsep Joyor dan Weil
Partisipan	Boleh dilakukan oleh murid dalam kelas yang sama, atau antar kelas dalam sekolah, bahkan antara siswa sekolah	Harus dlakukan oleh siswa dalam kelas yang sama

	satu dengan siswa sekolah yang lain	
--	--	--

Sumber:(Warsono: 2012)

Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Pembelajaran kolaboratif merujuk pada kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Ada tiga fitur penting dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Para guru meminta kepada peserta didik untuk membentuk kelompok kemudian bekerja bersama-sama. Dalam pembelajaran kolaboratif, para guru merancang desain kegiatan pembelajaran untuk peserta didik.
2. Kerja sama merupakan fitur penting dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Seandainya hanya ada satu orang yang menyelesaikan tugas kelompok sementara anggota lainnya hanya melihat, cara seperti ini tidak lagi disebut sebagai pembelajaran kolaboratif. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara, baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah proyek besar.
3. Terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika para peserta didik berkerja sama dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bias mendapatkan peningkatan pengetahuan atau semakin memahami kurikulum program studi. Tugas yang diberikan kepada kelompok harus terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dan membuat ruang kelas riuh oleh kerja kelompok-kelompok kecil yang energik dan hidup merupakan hal yang menarik, namun hal itu tidak akan memiliki makna edukatif apabila para mahasiswa tidak bisa mencapai tujuan pengajaran, tujuan yang merupakan sasaran guru dan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara dan perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan. (Barkley, 2014: 4).

2.2.2. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kolaboratif

Dari pengertian pembelajaran kolaboratif yang telah disampaikan sebelumnya. Menurut beberapa teori, model pembelajaran kolaboratif memiliki langkah – langkah sebagai berikut:

Menurut Barkley (2012: 55 – 140) Langkah – langkah model pembelajaran kolaboratif adalah:

1. Mengorientasikan peserta didik pada pembelajaran kolaboratif.
2. Membentuk kelompok.
3. Menyusun tugas pembelajaran.
4. Memfasilitasi kolaborasi peserta didik.
5. Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif.

Sedangkan menurut Joyce & Weil, seperti yang dikutip oleh Zayadi Ahmad & Majid (2005: 75) pembelajaran kolaboratif dalam implementasinya memerlukan 6 langkah, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
2. Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3. Pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

Dari kedua teori diatas, peneliti menggunakan teori yang pertama, yaitu teori menurut Barkley yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif terdiri dari 5 langkah, yaitu: mengorientasikan peserta didik pada pembelajaran kolaboratif, membentuk kelompok, menyusun tugas pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi peserta didik, serta memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif.

2.2.3. Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif

Banyak para ahli yang mengungkapkan manfaat yang dapat dipetik dari implementasi pembelajaran kolaboratif. Hari Srinivas mengamati praktik

pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan di sejumlah Negara sehingga Hari Srinivas sampai pada kesimpulan bahwa banyaknya manfaat pembelajaran kolaboratif ada 44. Seluruh kesimpulan manfaat pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

1. Mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Meningkatkan interaksi yang lebih familiar antara guru dengan peserta didik.
3. Meningkatkan daya ingat peserta didik.
4. Membangun rasa percaya diri para peserta didik.
5. Meningkatkan tingkat kepuasan peserta didik karena bertambahnya pengalaman.
6. Meningkatkan sikap positif kepada materi pembelajaran.
7. Mengembangkan kecakapan oral, ketrampilan berbicara.
8. Mengembangkan kecakapan interaksi sosial.
9. Mengembangkan hubungan yang positif antara suku/ras.
10. Menciptakan suasana pembelajaran aktif yang penuh dengan keterlibatan dan eksplorasi oleh peserta didik.
11. Menggunakan pendekatan tim dalam pemecahan masalah, sementara tiap pribadi tetap bertanggung jawab secara mandiri.
12. Meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan.
13. Meningkatkan tanggung jawab belajar.
14. Melibatkan peserta didik dalam pengembangan kurikulum nyata dan berbagai aturan/prosedur kelas.
15. Peserta didik dapat mengeksplorasi pemecahan masalah sosial dalam lingkungan yang aman.
16. Merangsang cara berfikir kritis dan mengklarifikasikan gagasan melalui diskusi dan debat.
17. Meningkatkan keterampilan manajemen pribadi (mengendalikan emosi dan lain-lain).
18. Cocok dengan pendekatan konstruktivistik.
19. Membangun atmosfer kerja sama.
20. Menciptakan hubungan antar komponen heterogen yang lebih positif.
21. Mengembangkan tanggung jawab peserta didik satu sama lain.
22. Mendorong guru untuk melakukan teknik penilaian alternatif terhadap peserta didik.
23. Mengembangkan dan menguatkan hubungan antar pribadi.
24. Mengembangkan model teknik pemecahan masalah melalui kerja sama rekan sebaya.
25. Peserta didik diajari bagaimana mengkritik gagasan dan bukan mengkritik orang.
26. Menjangkau harapan hasil pembelajaran yang tinggi baik bagi guru maupun peserta didik.
27. Meningkatkan kinerja peserta didik dalam jumlah kehadiran mereka dalam kelas.

28. Para peserta didik tetap dalam tugas-tugas mereka dan kurang bersikap mengganggu.
 29. Mengembangkan empati peserta didik, meningkatkan kecakapan peserta didik untuk memandang situasi berlandaskan pandangan/perspektif orang lain.
 30. Meningkatkan system dukungan sosial.
 31. Meningkatkan sikap yang positif terhadap peserta didik, kepala sekolah dan warga sekolah yang lain, dan pada gilirannya meningkatkan sikap positif guru terhadap peserta didik.
 32. Mengakomodasi berbagai gaya belajar yang berbeda antar peserta didik.
 33. Meningkatkan inovasi dalam pengajaran dan teknik-teknik pengelolaan kelas.
 34. Menurunkan rasa cemas yang mungkin timbul dalam kelas.
 35. Hasil tes terhadap adanya rasa cemas peserta didik dalam belajar terbukti menurun.
 36. Situasi kelas mempresentasikan kehidupan sosial yang nyata, bahkan situasi dunia kerja,
 37. Peserta didik berkesempatan menjadi model peran dalam hubungan sosial dan dunia kerja.
 38. Pembelajaran kolaboratif dapat bersinergi dengan konten kurikulum.
 39. Pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam kelas personal yang jumlah peserta didiknya besar.
 40. Peningkatan kecakapan dan kebiasaan praktik dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar sekolah.
 41. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan hubungan social dan hubungan akademik di luar sekolah dan antar peserta didik dari berbagai kelas dan sekolah.
 42. Pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana kelas tempat para peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan kepemimpinannya.
 43. Pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan ketrampilan kepemimpinan dari para peserta didik perempuan.
 44. Pembelajaran kolaboratif membangun lingkaran komunitas yang baik dari para peserta didik dalam kelasnya.
- (Warsono,2012: 78)

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan pembelajaran model pembelajaran kolaboratif adalah memudahkan para peserta didik belajar dan bekerja sama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.

2.2.4. Teknik Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Warsono (2012: 80) Teknik pembelajaran kolaboratif memiliki 12 teknik, salah satu teknik pembelajaran kolaboratif tersebut adalah teknik pembelajaran sebaya (*peer learning*). Teknik pembelajaran sebaya dapat berupa *buzz grup*, kelompok sindikat, kelompok afinitas (*afinity group*), kelompok penyelesaian dan kritik (*solution and critic group*) dan kelompok ajar-tulis-diskusi (*teach-write-discuss group*). Dari macam- macam teknik pembelajaran sebaya tersebut, peneliti menggunakan teknik *buzz grup* untuk digunakan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan :

1. Menurut Sudjana (2005: 122), teknik kelompok *buzz grup* digunakan dalam kegiatan belajar yang bersifat pemecahan masalah yang didalamnya mengandung bagian – bagian khusus sebuah masalah. Biasanya teknik ini dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil, kelompok – kelompok kecil ini diminta untuk melakukan diskusi dalam waktu singkat. Setiap kelompok diberi sebuah masalah, dan kelompok diminta untuk mencari penyelesaian masalah. Teknik ini cocok digunakan pada saat peserta didik dalam sebuah kelas terlalu banyak, sehingga setiap orang tidak mempunyai kesempatan berpartisipasi.
2. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 82), *buzz Group* adalah suatu kelompok yang terdiri dari 3-6 peserta didik. Kelompok kecil ini dalam waktu yang singkat mendiskusikan suatu subtopik dari suatu masalah. Biasanya diskusi dilaksanakan ditengah-tengah pembelajaran atau pada akhir pembelajaran dengan maksud menajamkan dan mendalami kerangka bahan ajar, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.
3. Menurut Barkley (2014: 169), *buzz group* adalah sebuah tim yang terdiri dari 4 – 6 peserta didik yang dibentuk dengan cepat tanpa persiapan untuk merespons pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Setiap kelompok dapat merespons satu atau lebih pertanyaan. Semua kelompok dapat mendiskusikan pertanyaan yang sama atau berbeda.

Menurut Barkley (2012: 170) tahapan pembelajaran kolaboratif dengan teknik *buzz group* secara umum dijelaskan dalam Tabel 2.2.

Table 2.2 Tahap Pembelajaran Kolaboratif dengan Teknik *Buzz Group*

Tahap	Perilaku Pendidik
Tahap 1	Mengorientasikan peserta didik pada pembelajaran kolaboratif.
Tahap 2	Bentuk beberapa kelompok; tampilkan pengarah diskusi dan informasi batas waktu
Tahap 3	Minta anggota kelompok bertukar pikiran untuk merespons pengarah tersebut.
Tahap 4	Lakukan pengecekan secara periodik untuk melihat apakah kelompok-kelompok yang ada masih terlibat secara aktif dan fokus pada topik yang diberikan. Jika sudah keluar dari topik, persingkat batas waktu. Jika masih membahas topik dan waktu sudah berakhir, pertimbangkan untuk memperpanjang batas waktu beberapa menit lagi.
Tahap 5	lakukan proses penilaian dan evaluasi terhadap diskusi tersebut.

Sumber:(Barkley: 2012)

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menggunakan teknik *buzz grup* dari pendapat barkley, hal ini dikarenakan pendapat barkley dilengkapi dengan tahapan pembelajaran kolaboratif dengan teknik *buzz grup*, sehingga memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan teknik pembelajaran di dalam kelas nantinya.

2.3 Interaksi Peserta Didik

2.3.1 Pengertian Interaksi Peserta Didik

Interaksi peserta didik merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang juga merupakan makhluk sosial melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya, berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai interaksi sosial, diantaranya:

1. Menurut Soekanto (2001: 76) interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan hubungan, baik secara individu maupun kelompok, hubungan interaksi sosial tersebut meliputi kontak sosial, komunikasi, kerjasama, persaingan, penyesuaian diri, dan asimilasi.
2. Menurut Walgito (2003: 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu

yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

3. Suranto (2011:5) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi peserta didik adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik, hubungan tersebut meliputi kontak sosial, komunikasi, kerjasama, persaingan, penyesuaian diri, dan asimilasi.

2.3.2 Indikator Interaksi Peserta Didik

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Menurut Soekanto (2010: 58) mengatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya memberi dan menerima masukan maupun informasi dari orang lain, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) Kontak sosial antar individu atau orang per orang.
- 2) Antar individu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang – lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain – lain dari komunikator kepada komunikan. Misalnya menyampaikan dan menerima suatu informasi dari dan untuk orang lain.

Selain itu, menurut Soekanto (2001: 76 – 107) interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan hubungan baik secara individu maupun kelompok. Bentuk – bentuk interaksi sosial tersebut adalah:

1. Kerjasama (*Cooperation*) adalah suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
2. Persaingan adalah suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya terbatas atau sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum.
3. Penyesuaian diri (*Akomodasi*) adalah suatu proses penyesuaian diri dari individu atau kelompok yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan – ketegangan. Tujuan penyesuaian diri adalah untuk menyelesaikan pertentangan.
4. Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha – usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok yang meliputi usaha untuk memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Artinya, apabila orang – orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu kebudayaan.

Sedangkan menurut pendapat Santoso (2010: 189-197) seorang individu dapat dikatakan telah melakukan interaksi sosial dengan baik apabila dapat melewati tahapan interaksi sosial dengan baik. Tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap pertama: ada kontak/hubungan.
2. Tahap kedua: ada bahan dan waktu.
3. Tahap ketiga: timbul problema.
4. Tahap keempat: timbul ketegangan.
5. Tahap kelima: ada integrasi.

Dari kelima tahapan tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, namun berawal dari adanya suatu kontak antara individu ataupun dengan kelompok lain yang berupa saling berkomunikasi antara satu

dengan yang lain. Setelah itu, ada bahan yang yang digunakan untuk saling berkomunikasi dan mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dalam pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, kemudian terjadi perdebatan atau ketegangan yang harus dilewati dengan bijak oleh individu maupun kelompok yang terlibat, sehingga pada akhirnya mencapai integrasi. Integrasi adalah suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan sehingga dapat menciptakan rasa lega dan nyaman dalam interaksi tersebut.

Selain itu, menurut Santoso(2010: 191-197) interaksi memiliki beberapa bentuk interaksi sosial yang meliputi meliputi:

1. Kerjasama

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang – orang atau kelompok – kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang – orang atau kelompok – kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

3. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

4. Persesuaian

Persesuaian ialah proses penyesuaian dimana orang – orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

5. Perpaduan

Perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha – usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok. Dan juga usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa indikator interaksi sosial dapat dilihat dalam Tabel 2.3:

Tabel 2.3 Indikator Interaksi Sosial

NO	ASPEK	INDIKATOR
1	Kontak Sosial	Memberi dan menerima masukan dari guru atau peserta didik lain.
2	Komunikasi	Menyampaikan dan menerima informasi dari dan untuk guru atau peserta didik lain.
3	Kerjasama	Saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
4	Persaingan	Bersaing dan sering berbeda pendapat dengan peserta didik lain dalam hal akademik.
5	Penyesuaian Diri	Menghargai perbedaan pendapat peserta didik lain.
6	Asimilasi	Bergaul dengan siapa saja tanpa memperhatikan suku, ras, budaya maupun agama.

Sumber: (Soekanto: 2001)

Pada indikator interaksi peserta didik memiliki penskoran dengan nilai 4, 3, 2, dan 1 dengan nilai skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Ketentuan penskoran pada indikator interaksi peserta didik dijelaskan sebagai berikut:

Skor 4 jika peserta didik melakukan indikator dengan baik sekali.

Skor 3 jika peserta didik melakukan indikator dengan baik.

Skor 2 jika peserta didik melakukan indikator dengan cukup baik.

Skor 1 jika peserta didik melakukan indikator dengan kurang baik.

Hasil dari skor penilaian akan dijumlahkan terlebih dahulu dan dihitung menggunakan rumus. Hasil perhitungan menggunakan rumus berupa presentase, dari presentase tersebut digunakan untuk mengetahui interaksi peserta didik. interaksi peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Persentase Interaksi Peserta Didik

NO	PERSENTASE INTERAKSI	PENILAIAN INTERAKSI
1.	80% - 100%	Baik Sekali

2.	70% - 79%	Baik
3.	60% - 69%	Cukup Baik
4.	< 60%	Kurang Baik

Sumber(Anas Sudjiono: 2009)

2.3.3. Macam-macam Interaksi Peserta Didik

Dari pengertian interaksi peserta didik yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa interaksi peserta didik juga merupakan interaksi sosial. Interaksi peserta didik tidak hanya terjadi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, melainkan interaksi peserta didik dapat terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan kelompok, maupun interaksi peserta didik antara kelompok dengan kelompok peserta didik. Menurut Santosa (2004: 27) interaksi sosial terdiri dari empat macam, yaitu:

- (1) Interaksi antara individu dngan diri pribadi.
- (2) Interaksi antara individu dengan individu.
- (3) Interkasi antara individu dengan kelompok.
- (4) Interkasi antara kelompok dengan kelompok.

2.3.4. Ciri-ciri Interaksi Peserta Didik

Interaksi peserta didik dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang terjadi pada peserta didik yang berjalan secara dinamis. Dalam interaksi sosial yang terjadi pada peserta didik, terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung di dalamnya, berikut menurut Santosa (2004: 11):

- (1) adanya hubungan, yaitu setiap interaksi terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
- (2) Ada individu, yaitu setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- (3) Ada tujuan, yaitu setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- (4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, yaitu interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi

kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan hasil belajar sering digunakan untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam belajar. Menurut Azwar (1996: 19) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik digunakan sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya. Sedangkan menurut Islamuddin(2012: 217) mengatakan bahwa guru secara langsung lebih banyak terlibat dalam mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik khususnya prestasi akademiknya. Penilaian merupakan bagian yang terpenting dari proses belajar mengajar. Penilaian bernilai bagi guru , karena dapat membantu menjawab masalah-masalah penting yang berkaitan dengan peserta didik dan prosedur mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar yang dinilai adalah peserta didik, hal ini dikarenakan sekolah mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik sebagai pribadi yang utuh, maka penilaian tidak hanya terbatas pada status akademiknya, tetapi menangkup kecerdasan, bakat, personality dan social serta sikap dan minatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan suatu proses penilaian peserta didik yang digunakan sebagai bukti tercapainya kesuksesan ataupun kegagalan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru di kelas.

2.5 Etnomatematika

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Definisi Etnomatematika menurut D'Ambrosio adalah: *the prefix ethno is today accepted as a very broad term that refersto the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbol. The derivation of mathemais difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do ativities such as cipherring, measuring, classifying,*

inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techne, and has the same root as technique (Wahyuni, 2013). Dalam hal ini etnomatematika berarti suatu Teknik yang digunakan untuk menjekaskan, mengetahui, memahami dan melakukan suatu kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklarifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Dan nantinya Teknik ini akan mengacu pada satu konteks budaya, yang termasuk bahasa, kode perilaku, jargon, mitos dan symbol.

Etnomatematika merupakan jembatan matematika dengan budaya. Dengan menerapkan etnomatematika sebagai suatu pendekatan pembelajaran akan sangat memungkinkan suatu materi yang dipelajari dikaitkan dengan budaya para peserta didik sehingga pemahaman suatu materi oleh peserta didik menjadi lebih mudah karena materi tersebut terkait langsung dengan budaya budaya mereka yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari dalam bermasyarakat. Tentunya hal ini membantu bagi para guru dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik secara baik dalam memahami suatu materi.

Cerme merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Gresik yang memiliki banyak budaya dan sentra bisnis yang dikembangkan. Budaya dan sentra bisnis yang ada di cerme misalnya budaya maulud nabi dengan membawa nasi kuning dan air kembang ke masjid untuk di doakan, acara berebut snack dan jajanan ringan saat mauludan, yasinan dan tahlilan setiap malam jumat, acara sedekah bumi, tradisi damar kurung dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sentra bisnis yang dikembangkan antara lain, pembuatan sarung dengan mesin tenun manual, pembuatan keranjang untuk hantaran pengantin, pembuatan keset, sentra makanan ringan, pembibitan ikan air tawar, pembuatan anyaman bambu, dan lain sebagainya.

Beberapa unsur etnomatematika yang ada di cerme dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Area tambak air tawar

Unsur etnomatematika dalam gambar 2.1 mengenai geometri materi persegi atau persegi panjang yang membahas masalah keliling dan luas permukaan sebuah tambak. Penggunaan tambak untuk etnomatematika dikarenakan area tambak memiliki satuan tersendiri, untuk ukuran 10.000 m² atau 1 hektar orang – orang di wilayah cerme menyebutnya dengan “Secatu”, untuk tambak dengan ukuran 2.500 m² disebut dengan “Jumbuan”. Sedangkan untuk area persawahan dengan luas kurang dari 2.500m² disebut dengan istilah “sak kedog”. Untuk ukuran satuan panjang digunakan ukuran meter. Satuan meter ditetapkan oleh konferensi internasional pada tahun 1983 yang menyatakan bahwa satu meter merupakan jarak yang ditempuh cahaya pada selang waktu 1/299.792.458 sekon.

Secatu = 1 ha

1 ha = 1 hm² = 10.000 m²

1 a = 1 dam² = 100 m²

1ca = 1 m²



Gambar 2.2 Damar Kurung

Damar kurung merupakan salah satu budaya masyarakat Gresik, unsur etnomatematika yang terdapat pada damar kurung yaitu berbentuk kubus. Dimana

pada setiap sisi damar kurung berbentuk kubus dan dua bangun berbentuk segitiga siku-siku yang terdapat pada bagian atas damar kurung. Damar kurung dibuat dari kayu yang kemudian ditemplei dengan kertas bergambar. Gambar yang terdapat pada damar kurung mencerminkan kegiatan masyarakat gresik.



Gambar 2.3 Anyaman Bambu

Unsur etnomatematika yang ada pada anyaman bambu adalah bentuknya yang persegi maupun persegi panjang. Anyaman bambu banyak digunakan masyarakat desa untuk kegiatan sehari-hari, misalnya untuk dinding bangunan, lantai bangunan maupun untuk kegiatan pertanian



Gambar 2.4 Jendela

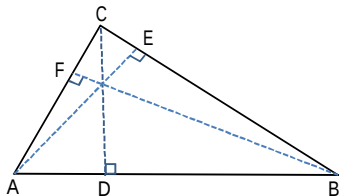
Unsur etnomatematika jendela adalah bentuk jendela yang bermacam-macam, diantaranya berbentuk segitiga, segiempat maupun lingkaran.

2.6 Materi Segitiga dan Segiempat

2.6.1 Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah sisi dan mempunyai tiga buah titik sudut. Segitiga biasanya dilambangkan dengan “ Δ ”.

Perhatikan gambar di bawah ini !



Pada gambar di atas menunjukkan segitiga ABC.

1. Jika alas = AB, maka tinggi = CD ($CD \perp AB$)
2. Jika alas = BC, maka tinggi = AE ($AE \perp BC$)
3. Jika alas = AC, maka tinggi = BF ($BF \perp AC$)

Alas segitiga merupakan salah satu sisi dari suatu segitiga, sedangkan tingginya adalah garis yang tegak lurus dengan sisi alas dan melalui titik sudut yang berhadapan dengan sisi alas.

1. Jenis Segitiga

- a. Jenis-jenis segitiga ditinjau dari panjang sisinya

1) Segitiga Sama Sisi

Segitiga sama sisi merupakan segitiga yang memiliki tiga sisi yang sama panjang. Sifat-sifat segitiga sama sisi :

- a) Mempunyai tiga sisi sama panjang
- b) Mempunyai tiga sudut sama besar
- c) Mempunyai tiga sumbu simetri
- d) Dapat menempati bingkainya dengan 6 cara
- e) Mempunyai simetri putar tingkat 3

2) Segitiga Sama Kaki

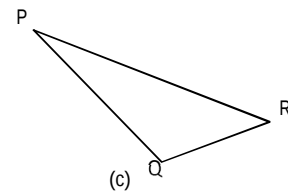
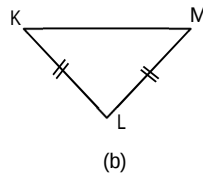
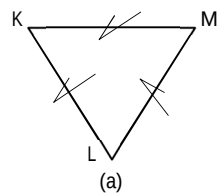
Segitiga sama kaki adalah segitiga yang dua ukuran sisinya sama panjang. Sifat-sifat segitiga sama kaki :

- a) Mempunyai dua sisi sama panjang

- b) Mempunyai dua sudut sama besar
- c) Mempunyai satu sumbu simetri
- d) Dapat menempati bingkainya dengan dua cara

3) Segitiga Sembarang

Segitiga sembarang adalah segitiga yang panjang sisi-sisinya tidak sama panjang.

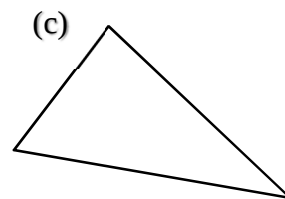
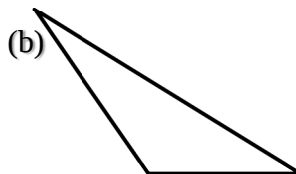
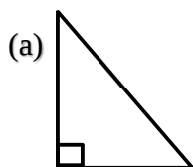


Keterangan :

- (a) Segitiga sama sisi
- (b) Segitiga sama kaki
- (c) Segitiga sembarang

b. Jenis jenis segitiga ditinjau dari besar sudut-sudutnya

- 1) Segitiga lancip, yaitu segitiga yang besar tiap sudutnya kurang dari 90°
- 2) Segitiga tumpul, yaitu segitiga yang besar salah satu sudutnya lebih dari 90°
- 3) Segitiga siku-siku, yaitu segitiga yang besar salah satu sudutnya 90°



Keterangan :

- (a) Segitiga siku-siku
- (b) Segitiga tumpul
- (c) Segitiga lancip

c. Jenis-jenis segitiga ditinjau dari panjang sisi dan besar sudutnya

Ada dua hebus segitiga jika di tinjau dari panjang sisi dan besar sudutnya, yaitu sebagai berikut :

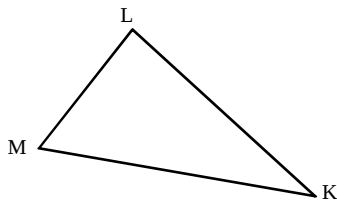
- 1) Segitiga siku-siku sama kaki, yaitu segitiga yang kedua sisinya sama panjang dan salah satu sudutnya merupakan sudut siku-siku (90°).
- 2) Segitiga tumpul sama kaki, yaitu segitiga yang kedua sisinya sama panjang dan satu sudutnya merupakan sudut tumpul.

2. Sifat – Sifat Segitiga

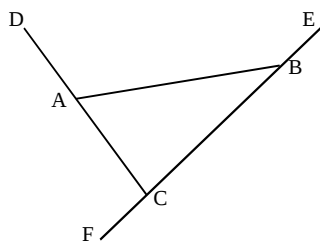
- 2.1 Jumlah panjang dua sisi selalu panjang dari sisi yang lain atau panjang salah satu sisinya kurang dari jumlah dua sisi lainnya.
- 2.2 Tiga sisi segitiga panjangnya selalu lebih panjang dari selisih panjang dua sisi.
- 2.3 Sudut terbesar menghadap sisi terpanjang dan sudut terkecil menghadap sisi terpendek untuk setiap segitiga.
- 2.4 Besar sudut luar dari salah satu sudut dalam pada sebuah segitiga besarnya sama dengan jumlah dua sudut dalam lainnya.

3. Pengertian Jumlah Ukuran Sudut – Sudut Segitiga

Jumlah ukuran sudut-sudut dalam segitiga adalah 180°



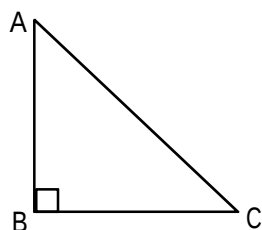
4. Sudut Luar dan Sudut dalam suatu Segitiga



Setiap sudut luar pada sebuah segitiga besarnya sama dengan jumlah dua sudut dalamnya.

- a. $\angle BAD = \angle ABC + \angle ACB$
- b. $\angle ABE = \angle BAC + \angle ACB$
- c. $\angle ACF = \angle BAC + \angle ABC$

5. Keliling dan Luas Segitiga



Keliling segitiga ABC disamping adalah sebagai berikut:

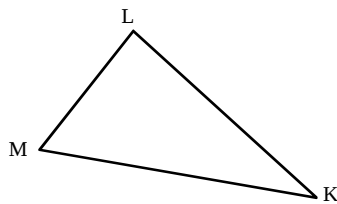
$$\begin{aligned} K &= \text{sisi 1} + \text{sisi 2} + \text{sisi 3} \\ &= AB + BC + AC \end{aligned}$$

Luas segitiga ABC disamping adalah sebagai berikut:

$$L = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$= \frac{1}{2} \times BC \times AB$$

6. Teorema Heron



Teorema Heron biasanya digunakan untuk mencari luas segitiga sembarang jika diketahui panjang ketiga sisinya.

Luas segitiga ABC disamping adalah sebagai berikut:

$$L = \sqrt{s(s - \text{sisi 1})(s - \text{sisi 2})(s - \text{sisi 3})}$$

$$= \sqrt{s(s - KL)(s - LM)(s - KM)}$$

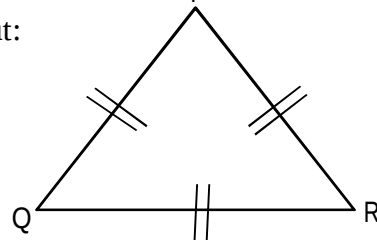
$$\text{Dimana } s = \frac{1}{2} \times \text{keliling}$$

$$\text{Atau } s = \frac{1}{2} \times (KL + LM + KM)$$

Sedangkan untuk mencari keliling dan luas segitiga pada segitiga sama sisi, jika diketahui panjang sisinya adalah sebagai berikut:

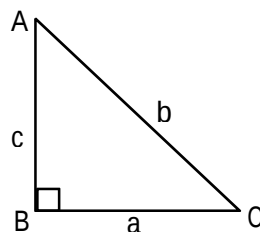
$$\text{Keliling} = 3 \times \text{panjang sisi}$$

$$\text{Luas} = \frac{(\text{panjang sisi segitiga})^2}{4} \sqrt{3}$$



7. Dalil Phytagoras

Dalil phytagoras hanya berlaku pada segitiga siku – siku.



Dalil phytagoras pada segitiga ABC diatas adalah:

$$b^2 = a^2 + c^2$$

$$a^2 = b^2 - c^2$$

$$c^2 = a^2 - b^2$$

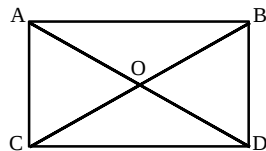
2.6.2 Segiempat

1. Persegi Panjang

a. Sifat-sifat persegi panjang

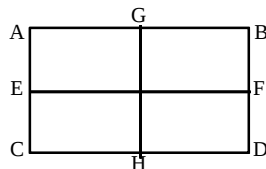
Sebuah bangun datar segi empat merupakan persegi panjang apabila memenuhi ketentuan :

- 1) Keempat sudutnya semua siku-siku besarnya 90^0
- 2) Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar



ABCD merupakan persegi panjang, sehingga :

- 1) $\angle BAD = \angle ABC = \angle BCD = \angle ADC = 90^0$
- 2) $AB = CD$ dan $AB \parallel DC$
 $AD = BC$ dan $AD \parallel BC$



Banyaknya sumbu simetri pada sebuah persegi panjang ada 2 seperti tampak pada gambar diatas, yaitu EF dan GH.

b. Keliling dan luas persegi panjang

- 1) Untuk menghitung keliling sebuah persegi panjang digunakan rumus :

$$K = 2p + 2l \quad \text{atau} \quad K = s(p+l)$$

Keterangan :

K = Keliling, l = lebar, dan p = panjang

- 2) Untuk menghitung luas sebuah persegi panjang digunakan rumus :

$$L = p \times l$$

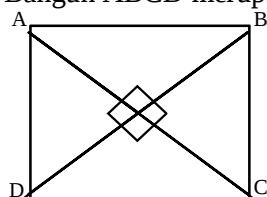
2. Persegi

a. Sifat-sifat persegi

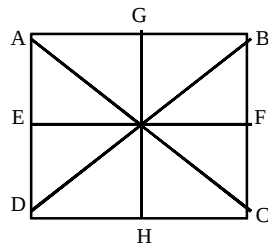
Sebuah bangun datar segi empat merupakan persegi apabila memenuhi ketentuan berikut.

1. Keempat sudutnya semua siku-siku (besarnya 90^0)
2. Keempat sisinya sama panjang dan yang berhadapan saling sejajar.

Bangun ABCD merupakan persegi, sehingga :

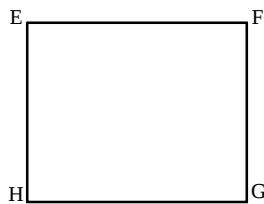


- 1) $\angle BAD = \angle ABC = \angle BCD = \angle ADC = 90^0$
- 2) $AB = BC = CD = AD$
 $AB \parallel DC$ dan $AD \parallel BC$



Terdapat 2 diagonal sama panjang ($AC = BD$) dan berpotongan di tengah-tengah membentuk sudut siku-siku ($AO = OC$, $BO = OD$ dan $\angle AOB = \angle BOC = \angle COD = \angle AOD = 90^\circ$). Untuk sebuah persegi mempunyai 4 sumbu simetri tampak pada gambar di samping yaitu AC , BD , EF , dan GH .

b. Keliling dan Luas Persegi



1. Untuk menghitung keliling sebuah persegi digunakan rumus :

$$K = 4S$$

Keterangan S = panjang sisi (EF)

2. Untuk menghitung luas sebuah persegi digunakan rumus :

$$L = S^2 \text{ atau } L = S \times S$$

Untuk gambar disamping $L = EF^2$ atau $L = EF \times EF$

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian Utomo (2011) menyimpulkan pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggotanya aktif menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, sangat tepat digunakan pada mata pelajaran SMP, yang mana tujuan pembelajarannya lebih banyak mengandung pengetahuan, pemecahan masalah dan bersifat procedural (teori dan praktik). Penerapan assesmen teman sejawat dalam setting pembelajaran kolaboratif memiliki manfaat ganda. Di satu pihak, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dipelajari, mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, peraya diri, jujur dan bertanggung jawab, menngkatkan kemampuan berfikir kritis, serta meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah. Di sisi lain, dapat menciptakan

kemampuan melakukan hubungan social lebih baik diantara peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu mengembangkan rasa saling percaya diantara sesama individu maupun kelompok kerja.

2. Hasil penelitian Wahyuni (2013) menyimpulkan penanaman nilai budaya sangat penting untuk mendukung pembangunan karakter bangsa, karena dengan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai budaya individu mampu untuk memfilter pengaruh globalisasi yang sekarang ini secara jelas kita lihat dampak negatifnya. Membangun karakter bangsa juga merupakan tanggung jawab pendidikan di Negara kita, karena melalui pendidikan inilah karakter-karakter bangsa secara langsung mampu untuk dikembangkan. Terkait dengan pendidikan dan matematika kita dapat melihat etnomatematika sebagai wadah untuk membangun karakter bangsa. Karena dengan etnomatematika para guru khususnya pendidikan matematika, mampu untuk mengintegrasikan budaya terhadap matematika, dan nilai-nilai budaya dapat digali dalam pembelajaran. Dengan menggali nilai-nilai budaya serta sebisa mungkin untuk diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat membangun karakter bangsa di dalam setiap peserta didik.
3. Hasil penelitian Rizka (2014) menyimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran model PjBL bermuatan etnomatematika materi bangun ruang sisi datar valid, praktis, dan efektif. Model ini dapat digunakan untuk memberi solusi dalam meningkatkan karakter cinta budaya local peserta didik lebih maksimal. Peningkatan keterampilan pada kelompok bawah sudah cukup baik, akan tetapi pada indicator mengkomunikasikan hasil dan pengalaman peserta didik kurang meningkat, artinya dapat dicari solusi atau model untuk meningkatkan seluruh indicator ketrampilan proses.

2.8 Kerangka Berfikir

Pembelajaran matematika di sekolah diselenggarakan dengan beberapa tujuan yang mana salah satunya adalah peserta didik dapat memahami konsep matematika, untuk dapat memahami konsep matematika maka diperlukan interaksi yang baik antara sesama peserta didik, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan nilai awal masuk tahun ajaran

2017/2018 mata pelajaran matematika dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematikadi SMP YPI Darussalam 1 Cerme menunjukkan bahwa interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum berjalan dengan baik, peserta didik hanya mendengarkan guru ketika menjelaskan materi matematika. Hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik dan interaksi peserta didik yang maih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yakni 75.

Salah satu cara agar interaksi peserta didik dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan pemahaman konsep yang baik terhadap materi terlebih dahulu. Beberapa alasan yang menjadi penyebab kurangnya interaksi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar yang kurang memenuhi standar adalah materi pelajaran yang cenderung bersifat abstrak dan penerapan pendekatan yang belum tepat.

Pembelajaran yang seringkali dilakukan oleh para guru adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini kurang tepat untuk digunakan, apalagi agar peserta didik mampu memahami konsep materi yang diajarkan. Peserta didik kurang dilibatkan secara langsung dalam menemukan dan mengonstruk pengetahuannya sendiri. Peserta didik cenderung hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik. Tentunya hal ini menghambat peseta didik menguasai materi tersebut.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai diterapkan dikelas adalah Model Pembelajaran Kolaboratif. Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu memahami konsep matematika melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam model pembelajaran kolaboratif terjadi proses saling bekerja sama, aktif dan meningkatkan interaksi peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

Penyampaian materi pembelajaran hendaknya juga dikaitkan dengan suatu faktor yang berperan dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Salah satu faktor yang berperan dalam kehidupan peserta didik adalah faktor budaya yang ada dilingkungan sekitar peserta didik. Oleh karena itu penyampaian materi dapat

dilakukan melalui pembelajaran berbasis etnomatematika. Pembelajaran berbasis etnomatematika dapat mengajarkan peserta didik untuk memahami budaya yang ada disekitar daerah mereka terkait materi yang diajarkan oleh pendidik.

Bedasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika. Dengan menerapkan model kolaboratif berbasis etnomatematika diharapkan dapat meningkatkan interaksi peserta didik di dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selain itu sikap cinta budaya lokal yang dterapkan dalam model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika diharapkan berpengaruh terhadap interaksi peserta didik di kelas dan hasil belajar